

**DAMPAK PROGRAM PERMUKIMAN NELAYAN
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT
(Kasus Permukiman Nelayan Untia Bulurokeng Makassar)**

Syamsuddin ¹

Abstract

The Study was conducted to reveal the impact of the resettlement program on the socioeconomic life of the society with the aims to find out: (1) the impact of the resettlement program on intensity of social relations, (2) the impact of the resettlement program on the socioeconomic of the society, and (3) the social behavior in the utilization of bathing, washing, and defecating facilities. The method used was a survey which was conducted to the fishermen resettled at Laelae. The samples of the study were 50 families and were done by simple random sampling. The data of the research variables were obtained from questionnaire. The data were analysed by using analytic descriptive method t-test, Moment Product Correlation. The results of the study indicate that the resettlement program has a positive impact on the social interaction and socioeconomic, condition of the society which can be seen from the improvement of social relationship, both individually and in group and the change of attitudes and behavior in the utilization of resettlement facilities. Based on the study it is recommended that the government should provide the resettlement facilities, the people should occupy the housing immediately, and further researchers, should study profoundly the affecting variables in the resettlement program.

PENDAHULUAN

Masalah penduduk di wilayah perkotaan telah membawa konsekuensi munculnya berbagai problem sosial yang membutuhkan perhatian serius. Oleh karena bukan saja persoalan urbanisasi, lapangan kerja, atau masalah ekonomi saja akan tetapi sangat berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Fenomena peningkatan jumlah penduduk terutama di kota besar dapat berakibat pada kurangnya persediaan areal pembangunan industri, agribisnis, pariwisata dan pemukiman penduduk.

Sulawesi Selatan menurut data BPS 1997 tercatat berpenduduk sebanyak 7.707.654 jiwa yang tersebar pada 23 Kabupaten dan Kota. Sedangkan kota Makassar sebagai ibukota propinsi Sulawesi Selatan pada tahun yang sama mempunyai kepadatan penduduk sebanyak 1.125.163 jiwa. Dengan kepadatan tersebut, menyebabkan pemerintah kota kewalahan dalam

meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya dan masyarakat nelayan pada khususnya adalah melalui program penataan lingkungan kumuh pada masyarakat perkotaan. Sebagai realisasi dari program tersebut, pemerintah Kota Makassar melaksanakan proyek penataan perumahan sehat bagi masyarakat nelayan Laelae. Program tersebut merupakan proyek percontohan penataan lingkungan perumahan sehat yang dilengkapi dengan fasilitas bangunan dan fasilitas pendukung yang memadai.

Program permukiman kembali (Resettlement) bagi masyarakat nelayan Laelae bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Secara konseptual program tersebut sangat ideal dan representatif, karena secara fisik disiapkan bangunan rumah semi permanen yang dilengkapi dengan fasilitas

¹ Staf Pengajar FIP Universitas Negeri Makassar.

sarana dan prasarana pendukung seperti jalan kompleks, penerangan, air bersih, pendidikan, kesehatan dan sarana sosial lainnya. Namun untuk mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baru tersebut perlu persyaratan interaksi sosial sesuai dengan fungsinya. Menurut Parson dalam teori fungsional untuk mencapai kesejahteraan masyarakat maka empat fungsi perlu dicapai: (1) adaptation, (2) goal attainment, (3) integration dan (4) Laten paten maintenance. Keempat persyaratan tersebut lebih dikenal dengan konsep AGIL, (Johnson, 1990).

Secara fisik pemerintah kota telah menyiapkan sejumlah 326 unit bangunan rumah sebagai persiapan pemindahan masyarakat nelayan Laelae, dari jumlah tersebut pemerintah baru menempatkan sebanyak 168 kepala keluarga. Kecenderungan tersebut menunjukkan masih banyak masyarakat nelayan Laelae yang enggan untuk mengikuti program pemerintah. Keengganan tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dengan cara lebih intensip mengidentifikasi berbagai masalah dan faktor penyebabnya.

Program permukiman ini seperti diuraikan di atas menjanjikan sejumlah harapan dan masa depan, akan tetapi dipihak lain masyarakat tidak menunjukkan dukungan yang optimal. Hal ini merupakan suatu permasalahan sosial kemasyarakatan yang perlu untuk dikaji secara mendalam.

Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui dampak sosial yang ditimbulkan program tersebut terhadap interaksi sosial dan kondisi sosial ekonomi masyarakat serta perilakunya dalam memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan survei kepada masyarakat nelayan Laelae yang telah dimukimkan di lokasi permukiman Untia Bulurokeng. Populasi penelitian ini sebanyak 816 jiwa yang terdiri dari 168 kepala keluarga. Sampel penelitian sebanyak 50 kepala keluarga dengan menggunakan teknik random sederhana. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner. Selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik dan teknik statistik inferensial Uji-t².

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dimaksudkan untuk memperjelas gambaran secara kualitatif kecenderungan variabel penelitian ini. Gambaran tersebut disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan perhitungan nilai rata-rata, skor terendah dan tertinggi dan dianalisis kecenderungan. Gambaran umum tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Dampak program permukiman terhadap interaksi sosial masyarakat

Berdasarkan distribusi data yang diperoleh dampak program permukiman terhadap intensitas hubungan dengan masyarakat lainnya yang ada di luar lokasi kebanyakan (46%) tidak pernah berhubungan dan hanya sebahagian yakni (22%) yang sering berhubungan.

Intensitas hubungan dengan keluarga atau kerabat dekat ternyata kebanyakan (46%) keluarga yang selalu berhubungan dengan keluarga dekat yang ada dalam permukiman tersebut. Sedangkan intensitas hubungan dengan tetangga yang ada disekitar rumahnya menempati intensitas tinggi (46%) dan hanya sebahagian kecil (4%) yang tidak pernah berhubungan.

Kegiatan mengikuti acara hajatan seperti perkawinan, sunatan dan kenduri mempunyai intensitas hubungan hanya (36%) yang selalu mengikuti dan hanya sebahagian kecil (10%) yang tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan hubungan sosial seperti kerja bakti, memperbaiki kanal dan membersihkan mesjid yang dilakukan sekali seminggu, sebahagian besar (50%) masyarakat sering mengikuti dan hanya sebahagian kecil (4%) yang tidak pernah mengikuti.

Intensitas hubungan mengenai kehadiran dalam kelompok sosial seperti arisan dan majelis taklim hanya sebahagian (30%) yang selalu mengikuti dan sebahagian lagi (30%) kurang berminat dalam menghadiri acara tersebut dan sebahagian kecil (12%) yang tidak pernah menghadiri acara tersebut.

2. Dampak program permukiman terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan distribusi data pada variabel kondisi sosial ekonomi, ternyata pada indikator pembangunan sarana pendidikan, prestasi belajar siswa dan kesempatan memperoleh pendidikan setelah berada di lokasi permukiman, menunjukkan bahwa sebahagian besar (48%) responden menyatakan sangat baik, dan hanya sebahagian kecil (2%) menyatakan sangat kurang baik.

Peningkatan pendapatan perbulan setelah berada pada lokasi permukiman kebanyakan responden (32%) menyatakan sangat baik dan sebahagian lagi yakni (30%) yang berpendapatan sangat kurang baik. Untuk kecukupan pendapatan perbulan setelah dimukimkan kebanyakan yakni (40%) responden menyatakan bahwa pendapatan mereka masih kurang, dan sebahagian lagi (24%) yang menyatakan pendapatan perbulan cukup bahkan sangat mencukupi.

Kepemilikan asset baik berupa barang maupun dalam bentuk uang ternyata hanya sebahagian (22%) yang memiliki banyak asset, sebahagian besar (38%) yang masih memiliki asset yang kurang. Untuk peluang dan kesempatan kerja masyarakat sebahagian besar (34%) menyatakan banyak peluang dan kesempatan dan hanya (14%) responden yang menyatakan sangat kurang dalam mendapatkan pekerjaan. Sedangkan untuk peningkatan peralatan yang digunakan dalam penangkapan ikan, hasil olahan data menunjukkan bahwa kebanyakan (36%) masih kurang dalam pemilihan peralatan dan sebahagian lagi yakni (32%) responden yang menyatakan telah memiliki peralatan yang baik dan memadai.

3. Perilaku masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas bangunan khususnya MCK

Penelitian pada masyarakat tradisional didapat berbagai hasil antara lain ada asumsi bahwa untuk merubah budaya atau kebiasaan suatu komunitas masyarakat memerlukan adaptasi lingkungan yang memadai. Pada lokasi permukiman ini, telah disiapkan fasilitas kamar mandi, tempat cuci dan tempat buang tinja /kakus (MCK). Akan tetapi pada lokasi sebelumnya tempat semacam ini jarang dijumpai sehingga

masyarakat merasa asing. Untuk keperluan MCK tadi kebanyakan dilakukan pada tempat terbuka. Perilaku pemanfaatan fasilitas tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan sebaran data mengenai perilaku pemanfaatan fasilitas MCK pada tiap keluarga, maka hasil olahan data perilaku pemanfaatan kamar mandi dalam seminggu menunjukkan bahwa sebahagian besar (80%) responden selalu menggunakan kamar mandi yang disediakan pada rumah tangga, dan hanya sebahagian kecil (6%) yang kadang-kadang menggunakan fasilitas tersebut. Selanjutnya pada pemanfaatan tempat cuci juga menunjukkan hasil yakni sebahagian besar (78%) selalu menggunakan tempat cuci dan hanya sebahagian kecil yakni (2%) yang tidak menggunakan fasilitas tersebut. Disamping itu penggunaan tempat pembuangan tinja/kakus yang disediakan pemerintah kebanyakan (82%) responden yang selalu menggunakan dan hanya sebahagian kecil juga yakni (4%) yang kadang-kadang menggunakan fasilitas tersebut.

Hambatan yang dialami masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas MCK tersebut, ternyata dari lima puluh responden yang memberikan jawaban hanya sebahagian kecil yakni (8%) yang selalu mengalami hambatan, sebahagian (34%) tidak pernah mengalami hambatan dalam pemanfaatan fasilitas tersebut.

B. Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasar teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan statistik parametrik "Korelasi Moment tengkar" dan analisis "Uji t" selanjutnya diolah dengan menggunakan Program SPS Seri Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto UGM Yogyakarta (Sutrisno Hadi 1988), maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Program permukiman nelayan Laelae berdampak positif terhadap interaksi sosial masyarakat;

Perhitungan dampak hubungan program permukiman (X) terhadap interaksi sosial masyarakat (Y1) diperoleh hasil yakni koefisien determinansi product moment sebesar 0,184. Selanjutnya dilakukan dengan uji signifikansi diperoleh hasil r hitung sebesar 0,429.

Sedangkang r tabel pada taraf kepercayaan 0,05 sebesar 0,279. Hal ini berarti r hitung lebih besar dari r tabel.

Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “tidak terdapat dampak positif program permukiman masyarakat nelayan Laelae terhadap interaksi sosialnya” *ditolak*. dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “program permukiman masyarakat nelayan Laelae berdampak positif terhadap interaksi sosialnya” dinyatakan *diterima*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program permukiman dengan interaksi sosial secara nyata mempunyai hubungan.

2. Dampak program permukiman nelayan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat

Perhitungan dampak hubungan program permukiman (X) dengan kondisi sosial ekonomi (Y2). diperoleh hasil angka koefisien determinansi sebesar 0,466. Selanjutnya dilakukan dengan uji signifikansi diperoleh hasil r hitung sebesar 0,682, sedangkan r tabel pada taraf kepercayaan 0,05 diperoleh hasil 0,279. Hal ini berarti r hitung lebih besar dari r tabel.

Indikasi dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0), yang berbunyi “tidak terdapat dampak positif program permukiman nelayan Laelae terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat” dinyatakan *ditolak*. dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “program permukiman masyarakat nelayan Laelae berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi” dinyatakan *diterima*. Hal ini berarti program permukiman nelayan mempunyai hubungan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

3. Perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat antara sebelum dan sesudah dimukimkan

Perhitungan mengenai perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat sebelum dan sesudah dimukimkan dengan menggunakan “Uji t”. Dari hasil perhitungan tersebut didapat t hitung sebesar 2,926, sedangkan t tabel pada taraf kepercayaan 0,05 dengan df 98 sebesar 1,987.

Indikasi hasil perhitungan tersebut

menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “tidak ada perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat sebelum dan sesudah dimukimkan dipermukiman nelayan Untia” *ditolak*. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “terdapat perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat sebelum dan sesudah dimukimkan” dinyatakan *diterima*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Program permukiman nelayan Laelae berdampak positif terhadap interaksi sosial masyarakat

Analisis dampak hubungan program permukiman nelayan dengan interaksi sosial masyarakat dipermukiman nelayan Untia, diperoleh indikasi bahwa kedua variabel tersebut mempunyai tingkat hubungan yang meyakinkan. Dimana hasil pengujian didapat yakni koefisien determinansi product sebesar 0,184. Hal ini berarti besarnya kontribusi program permukiman nelayan terhadap interaksi sosial masyarakat sebanyak 18.4%, walaupun sumbangan kecil tetapi kedua variabel ini mempunyai hubungan yang signifikan.

Hasil yang diperoleh dengan uji signifikansi yakni r hitung sebesar 0,429 lebih besar dari r tabel 0,279 pada taraf kepercayaan 0,05. Dengan demikian hipotesis alternatif yang berbunyi bahwa “program permukiman masyarakat nelayan Laelae berdampak positif pada terhadap interaksi sosialnya” *diterima*.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran, bahwa sejalan dengan program pemerintah Kota Makassar dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat nelayan adalah dengan jalan memukimkan kembali (resettlement) pada lokasi yang lebih baik dan mempunyai harapan masa depan serta memenuhi syarat kesehatan lingkungan (Budiharjo, 1998).

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial, seperti dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya (Soekanto, 1996). Apabila interaksi

sosial tidak berjalan dengan baik, maka memungkinkan terjadinya disintegrasi dalam kehidupan masyarakat pada akhirnya menghambat proses sosial itu sendiri. Dengan terjadinya interaksi yang baik maka aspek integrasi memungkinkan akan tercapai (Parson dalam Jonson, 1990).

Hasil analisis deskriptif mengenai program permukiman dengan intensitas hubungan menunjukkan bahwa sebahagian besar dari aspek hubungan sosial masyarakat dilokasi tersebut mempunyai hubungan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat intensitas hubungan mengenai penataan rumah dan tingkat hubungan dengan masyarakat pada umumnya yang ada didalam lokasi permukiman, ternyata (50%) responden yang memberikan pernyataan bahwa mereka berhubungan dengan intensitas tinggi yakni minimal 4 kali dalam sebulan dan hanya sebahagian kecil (6%) menyatakan intensitas hubungan kurang yakni hanya 1 sampai 2 kali sebulan.

Indikator lain mengenai kehadiran dalam kerja bakti diperoleh hasil bahwa (50%) responden menyatakan mereka selalu hadir dalam kegiatan kerja bakti dan hanya sebahagian kecil (4%) tidak pernah hadir. Berdasarkan keadaan dilokasi penelitian, tingginya keakraban masyarakat banyak disebabkan masih kentalnya ciri masyarakat tradisonal yang penuh dengan kerja sama. Pernyataan sejalan dengan teori *Gemeinshaft* mengenai masyarakat tradisonal dimana mereka mempunyai hubungan sosial yang erat, kerja sama dan gotong royong tanpa pamrih (Tonnie dalam Veeger, 1993).

Untuk intensitas hubungan dengan masyarakat yang ada di luar lokasi permukiman ternyata kebanyakan (46%) responden yang tidak pernah berhubungan dengan masyarakat sekitar dan hanya (22%) responden yang menyatakan selalu berkomunikasi dengan intensitas tinggi yakni rata-rata mereka berhubungan 4 kali sebulan. Hasil ini dapat dipahami karena pemindahan penduduk dilokasi ini baru berjalan kurang lebih dua tahun. Maka mereka perlu adaptasi dan penyesuaian diri lingkungan. (Parson dalam Jonson, 1990) Baik penyesuaian diri dengan lingkungan alam maupun penyesuaian dengan lingkungan masyarakat sekitar (Ahmadi, 1991).

2. Dampak program permukiman nelayan

terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat

Analisis dampak hubungan program permukiman nelayan Laelae dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, dipermukiman nelayan Untia diperoleh indikasi bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat hasil pengujian diperoleh angka koefisien determinansi sebesar 0,466. Ini menunjukkan bahwa kontribusi program permukiman nelayan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sebesar 46,6%, dengan hasil ini menunjukkan hubungan yang signifikan. Selanjutnya dilakukan dengan uji signifikansi diperoleh hasil r hitung sebesar 0,682, sedangkan r tabel pada taraf kepercayaan 0,05 diperoleh hasil 0,279, hal ini berarti r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi "program permukiman nelayan Laelae berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat" *diterima*.

Walaupun hasil penelitian ini setelah diuji dengan statistik dan secara keseluruhan mempunyai dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, akan tetapi dalam aspek tertentu pada analisis deskriptif, masih ada kekurangan dan kelemahan pada kondisi sosial ekonominya. Artinya aspek-aspek tertentu dalam kondisi sosial ekonomi masih mempunyai hasil yang bervariasi. Beberapa indikator yang dapat dilihat pada variabel kondisi sosial ekonomi antara lain: pendidikan, peningkatan pendapatan, peluang kerja, asset dan peralatan penangkapan ikan. Secara keseluruhan dari aspek tersebut memperlihatkan hasil yang baik.

Untuk pembangunan sarana pendidikan dan prestasi belajar anak setelah dimukimkan, sebahagian besar responden menyatakan sangat baik hal ini berarti sarana dan kesempatan memperoleh pendidikan sangat tersedia. Oleh karena dilokasi ini didukung sarana pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak, sampai dengan Sekolah Menengah Umum. Disamping itu mudah dijangkau dengan kendaraan umum dan tidak terlalu jauh dari lokasi permukiman.

Untuk tingkat pendapatan dan kecukupan pendapatan responden sebahagian besar responden yang menyatakan masih baik dan memenuhi kebutuhan, artinya pendapatan yang diperoleh responden dalam sebulan rata-rata

lebih dari Rp. 450.000, Dengan pendapatan sebesar itu mereka sudah dapat memenuhi kebutuhannya. Data tersebut juga menunjukkan bahwa masih ada sebahagian kecil responden menyatakan penghasilan dan kecukupan pendapatan masih kurang yakni rata-rata pendapatan maksimal Rp.150.000,- perbulan dengan pendapatan sebesar ini kepala keluarga sangat sulit meghidupi anggota keluarganya.

3. Perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat antara sebelum dan sesudah dimukimkan

Analisis hasil perhitungan mengenai perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat sebelum dan sesudah dimukimkan dengan menggunakan “Uji t”. Dari hasil perhitungan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah dimukimkan. Hasil perhitungan tersebut didapat dari t hitung sebesar 2,926, sedangkan t tabel pada taraf kepercayaan 0,05 dengan df 98 sebesar 1, 987.

Indikasi hasil perhitungan tersebut menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi “terdapat perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat sebelum dan sesudah dimukimkan dipermukiman nelayan Untia” *diterima*. Hal ini berarti kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah dimukimkan lebih baik dibandingkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dimukimkan.

Hasil analisis deskriptif perbedaan kondisi sosial ekonomi tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah dimukimkan. Faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut, oleh karena pada lokasi permukiman telah ditunjang sarana dan prasarana yang memadai. Baik yang berhubungan dengan profesinya sebagai nelayan, maupun lokasi untuk mencari lapangan kerja tambahan bagi isteri dan anak-anak juga tersedia, oleh karena di sekitar lokasi tersebut banyak gudang hasil bumi yang menampung pekerja wanita. Begitupula nelayan dan remaja yang tidak sempat melaut mereka sering mencari pekerjaan tambahan sebagai tukang ojek dan tukang batu.

Peningkatan kondisi sosial ekonomi

masyarakat setelah dimukimkan, disamping karena ketersediaan sarana pendukung dilokasi tersebut sudah cukup, masyarakat tidak terikat lagi dengan kebiasaan sebelumnya yakni keterikatan pekerjaan antara ponggawa dengan sawinya. Sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan dan mengelolah sendiri hasil nelayan yang telah diperoleh.

Perilaku masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas bangunan seperti kamar mandi, tempat cuci dan tempat buang tinja (MCK) dilokasi permukiman Untia, sebahagian besar dapat memanfaatkan fasilitas tersebut dengan baik. Artinya masyarakat dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, khususnya perbedaan fasilitas MCK yang digunakan sebelum dan sesudah dimukimkan. Penerimaan inovasi ini menggambarkan bahwa masyarakat nelayan Laelae dapat lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merubah kebiasaan buang air pada tempat terbuka.

Hasil penelitian ini menjadi koreksi pada hasil penelitian pada masyarakat tradisional Bolaang Mongondo mengenai “Budaya Tradisional Kaitannya dengan Sanitasi Lingkungan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sulit untuk menerima inovasi tentang perubahan perilaku kebiasaan penggunaan sungai sebagai tempat MCK, dengan alasan menggunakan MCK selain sungai hasilnya kurang bersih dan tidak peraktis digunakan, sehingga mereka tetap menggunakan sungai sebagai tempat melakukan MCK khususnya buang tinja (Namlohi, 1990).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang telah kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Program permukiman nelayan Laelae berdampak positif terhadap interaksi sosial masyarakat. Hal ini berarti setelah mereka dipindahkan intensitas hubungan lebih baik dan semakin meningkat, kebanyakan dari masyarakat selalu berhubungan dengan intensitas rata-rata empat kali ke atas dalam sebulan. Intensitas hubungan ini terutama

dapat dilihat pada interaksi dengan masyarakat umumnya, terutama dalam hal kerja bakti, hajatan dan kegiatan sosialnya.

2. Program permukiman nelayan Laelae berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini berarti bahwa indikator kondisi sosial ekonomi mengalami peningkatan. Dampak ini terutama dapat dilihat pada pembangunan sarana dan fasilitas pendidikan; prestasi belajar dan kemudahan dalam memperoleh pendidikan; serta peluang dan kesempatan memperoleh pekerjaan sebahagian masyarakat menyatakan baik.
3. Terdapat perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah dimukimkan, lebih baik jika dibandingkan sebelum dimukimkan. Hal ini menunjukkan bahwa program permukiman yang ditawarkan Pemerintah Kota Makassar perlu didukung. Dengan adanya perbedaan peningkatan kondisi sosial ini dapat memberi harapan pada masyarakat untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraannya.
4. Sebahagian besar perilaku masyarakat dipermukiman nelayan Untia selalu menggunakan fasilitas tersedia seperti tempat mandi, tempat cuci dan buang tinja (MCK) di rumah masing-masing. Hal ini berarti mereka dapat menerima, menggunakan dan menyesuaikan diri pada fasilitas tersebut. Kebiasaan yang selama ini mandi, cuci pada tempat terbuka dan buang tinja dilaut bebas telah berubah. Indikasi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program permukiman tersebut telah merubah pola pikir, kebiasaan dan perilaku masyarakat.

B. Saran

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pinggiran khususnya masyarakat nelayan dengan jalan memukimkan kembali (resettlement) masyarakat ke permukiman nelayan Untia Bulurokeng. Kebijakan ini perlu didukung oleh semua pihak, terutama pemerintah harus memperhatikan kebutuhan masyarakat yang sangat mendesak antara lain: pengerukan kanal yang saat ini sangat dangkal, penyelesaian pembangunan

pelelangan ikan, difungsikannya pasar tradisional agar roda perekonomian masyarakat bisa berputar dan berkembang. Selanjutnya untuk penempatan masyarakat tahap berikutnya perlu dipikirkan kedekatan keluarga untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat.

2. Kepada masyarakat pada umumnya, dan terutama yang ada dilokasi permukiman agar memanfaatkan, memelihara sarana dan fasilitas umum dan sosial yang telah disediakan pemerintah. Sedangkan bagi masyarakat yang belum menempati lokasi dan rumah yang telah disediakan agar dapat memanfaatkan secepat mungkin.
3. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya difokuskan pada bagaimana dampak program permukiman terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat saja. Akan tetapi kenyataan dalam kehidupan masyarakat tradisional dan masyarakat nelayan faktor sosial budaya sangat mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Untuk itu kepada peneliti selanjutnya disarankan; mengkaji kembali secara lebih mendalam mengenai dampak hubungan program permukiman dan kehidupan sosial ekonomi dengan membandingkan masyarakat yang masih berada dilokasi semula dan masyarakat yang sudah dimukimkan dengan mengedepankan variabel sosial budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara Jakarta.
- Ahmadi Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto S. 1995. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar S. 1998. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Blaan C. Djemabaut. 1986. *Perumahan dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

- Branch Melville C. 1996. *Perencanaan Kota Komprehensif Pengantar dan Penjelasan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Budiharjo Eko. 1998. *Sejumlah Masalah Pemukiman Perkotaan*. Alumni, Bandung.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hurton. B. Paul dan Hun L. Chester. 1993. *Sosiologi*. Erlangga, Jakarta.
- Johnson Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Keller Zusanne. 1995. *Penguasa dan Kelompok Elit*. Rajawali, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mubyarto, L. Sutrisno, M. Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai*. Rajawali Press, Jakarta.
- Ngatimin, M.R. 1987. *Upaya Menciptakan Masyarakat Sehat di Pedesaan (Suatu Studi Perilaku Tentang Kesehatan di beberapa desa Di Sulawesi Selatan)*. Disertasi Pada PPS Unhas Ujung Pandang.
- Raucek S. Joseph. dan Warren L. Roland. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Bina Aksara, Jakarta.
- Salim E. 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. LP3S, Jakarta.
- Soekanto S, 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soemarwoto Otto. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jambatan, Jakarta.
- Sumardi dan Evers H.D. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan*. Rajawali, Jakarta.
- Suryabrata, S. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Veeger K.J. 1993. *Realita Sosial*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Walgito Bimo. 1991. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Andi Offset, Yogyakarta.